

Penggunaan Multimodalitas untuk Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris bagi Pelajar Usia Muda

Idaryani¹, Rasyimah², Afnita Fitira³, Afrida Wati⁴

^{1,2,3,4} Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Malikussaleh, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Idaryani

E-mail: idaryani@unimal.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan Multimodalitas untuk mendukung pemahaman kosakata bagi pelajar muda bahasa Inggris dari SD1 Blang Mangat, Kota Lhokseumawe, Aceh, Indonesia. Pengabdian ini berfokus pada penggunaan dua jenis mode untuk memperkenalkan kosakata baru kepada pelajar bahasa Inggris tentang buah-buahan dan sayuran. Pengabdian ini melibatkan 10 pelajar muda bahasa Inggris berusia 10 hingga 11 tahun. Para peserta adalah pelajar yang telah belajar bahasa Inggris sejak kelas empat di tingkat sekolah dasar. Data Pengabdian dikumpulkan dari hasil observasi. Hasil Pengabdian mengungkapkan bahwa pada awalnya, beberapa siswa tidak terlibat dalam kegiatan belajar dan banyak siswa merasa bosan dan tidak memperhatikan guru. Hasil Pengabdian juga mengungkapkan bahwa dengan menggunakan gambar dan mode fisik total selama pembelajaran, secara efektif menarik perhatian pelajar dalam kegiatan belajar. Lebih banyak tantangan dan masalah dalam penggunaan berbagai mode untuk mendukung pemahaman kosakata di kalangan pelajar muda dibahas.

Kata Kunci - Multimodalitas, Bahasa Inggris, Siswa Usia Muda

Abstract

This study aims to examine the use of Multimodality to scaffold the meaning of vocabularies for English young learners from SD1 Blang Mangat, Kota Lhokseumawe, Aceh, Indonesia. The study focused on the use of two types modes to introduce new vocabularies to English learners about fruits and vegetables. The study involved 10 young English learners aged from 10 to 11 years old. The participants are the learners who have studied English since grade fourth year in primary school level. The data of study was gathered from the result of observation. The results of study reveal that initially, some students do not engage in learning activities and many students were bored and did not pay attention to the teachers. The result of the study also reveals that by using pictures and total physical facial modes during learning, is effectively attract the learner attention in learning activities. More challenges and issue on the use of various modes to support among young learners' comprehension of vocabularies are discussed.

Keywords - Multimodality, English, Young Learners

PENDAHULUAN

Minat untuk menguasai bahasa asing telah meningkat selama beberapa dekade terakhir. Kebutuhan untuk menggunakan bahasa Inggris disebabkan oleh era globalisasi yang semakin berkembang yang mempengaruhi tidak hanya dunia pendidikan tetapi juga dunia pariwisata (Candrasari et al., 2021). Ghaffari Saravi et al (2023) menyatakan bahwa siswa muda adalah siswa remaja awal berusia 11-14 tahun yang secara formal berada di kelas 5 dan 6 sekolah dasar, serta tingkat sekolah menengah pertama. Siswa remaja ini memiliki kemampuan dalam diri mereka untuk menyerap pembelajaran bahasa asing seperti spons (Bialystok et al., 2012).

Kepentingan terhadap penguasaan bahasa asing semakin meningkat sejak beberapa dekade ini termasuk kepada pelajar yang berusia muda (*young learners*) (Zein et al., 2020). Siswa muda belajar bahasa asing dengan memperhatikan, mendengarkan, melakukan kegiatan, dan meniru, sehingga para pengajar perlu mempertimbangkan faktor tersebut dalam kegiatan pengajaran untuk melibatkan keempat kegiatan di atas (Ghaffari Saravi et al., 2023). Sejalan dengan itu, Pengabdian sebelumnya juga menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis tugas yang melibatkan siswa secara langsung dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mereka yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris. Dengan memberikan mereka tugas yang melibatkan aktivitas fisik, hal ini akan berdampak positif pada minat mereka dalam belajar (Astutik & Aulina, 2017; Idaryani et al., 2023). Siswa-siswa muda ini membutuhkan pengayaan makna kosakata dalam bahasa Inggris untuk membantu peningkatan kosakata. Pengayaan ini dapat diwujudkan melalui kegiatan yang berfokus pada peningkatan kemampuan mereka menguasai kosakata dalam kalimat bahasa Inggris, baik keterampilan bahasa aktif (berbicara) maupun pasif (mendengarkan).

Peningkatan pemahaman tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan multimodalitas dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penggunaan lebih dari satu modus akan membantu pelajar dalam memahami perbedaan mendasar penggunaan kosakata kerja tersebut dalam bahasa Inggris. Sehingga nantinya mereka akan dapat membedakan dan menentukan kapan kata tersebut digunakan dan bagaimana fungsinya sehingga kualitas dan kemampuan komunikasi mereka sebagai pelajar pemula dapat ditingkatkan. Dengan demikian pengajar bahasa Inggris memiliki peran penting dalam membantu anak-anak usia muda dalam memahami tenses dengan memilih cara pengajaran untuk meningkatkan penguasaan kosakata kerja yang tepat. Pengajar harus memiliki pengetahuan tentang komponen pengajaran seperti metode, taktik, prosedur, dan sumber daya siswanya sehingga guru dapat secara efektif menyesuaikan metode pelajaran tenses dengan kebutuhan siswa.

Multimodalitas mengacu pada cara seseorang berkomunikasi tidak hanya melalui satu modus ataupun satu bentuk saja berupa bahasa tulisan tetapi juga melalui sumber semiotik lainnya seperti gambar, suara, dan gerak tubuh (Kessler, 2022). Dalam ruang kelas EFL, guru dapat menggunakan mode berbeda yang terdiri dari linguistik, visual, aural, gestural, atau spasial (Kress 2010, dalam Sugianto, 2023) untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar bahasa Inggris. Pengabdian yang dilakukan oleh Sakulprasertstri (2020) menunjukkan bahwa integrasi berbagai mode semiotik ke dalam kelas bahasa Inggris dapat meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa dan menggunakan pengetahuan mereka dalam situasi kehidupan nyata. Namun, Pengabdian ini tidak menyoroti integrasi mode dalam bahan ajar yang digunakan guru dalam mengajar bahasa Inggris. Sejalan dengan hal tersebut, Pramono & Suherdi (2019) mendalilkan bahwa multimodalitas sangat penting untuk komunikasi masa kini karena menggabungkan berbagai mode pembelajaran bahasa akan meningkatkan pemahaman pembelajar dalam mempelajari EFL.

Berdasarkan observasi dan survey awal dari para pemelajar-pemelajar muda bersekolah di SD Negeri 1 Kecamatan Blang Mangat Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe, materi pembelajaran bahasa Inggris mereka pada umumnya banyak didominasi oleh hanya satu modus saja yaitu berupa bentuk tulisan. Seharusnya, pengajaran bahasa Inggris dengan menggunakan modalitas yang beragam termasuk media gambar dapat menarik minat para pemelajar dalam meningkatkan dan memudahkan penguasaan kosakata kerja dan kata bantu bagi para pemelajar. Selain itu, dengan menggunakan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

media yang tidak hanya terbatas pada bentuk tulisan saja juga diharapkan dapat menghadirkan suasana kelas yang lebih menarik bagi para pemelajar. Akan tetapi jika penggunaan modus hanya dibatasi pada satu modus saja maka bisa jadi para pemelajar akan lebih sulit dalam menguasai kosakata baru dan cara menggunakannya untuk tujuan komunikasi sederhana sehari-hari karena menggunakan bentuk modalitas hanya terbatas pada tulisan saja tidak dapat memberikan penjelasan lebih rinci yang mungkin saja terbatas pada bentuk tulisan. Hal ini mengakibatkan kemampuan pemelajaran dalam berkomunikasi baik secara verbal ataupun tertulis sulit karena beberapa faktor salah satunya metode pengajaran yang bersifat monoton dan hanya mengandalkan penggunaan text dalam pengajaran terkait penguasaan kosakata kerja dan fungsinya tersebut.

Pembelajaran yang sudah mereka peroleh dari sekolah juga terkadang tidak dapat mereka ingat lagi karena tidak adanya kesempatan untuk dapat menggunakan dalam bentuk tindakan-tindakan yang langsung dipraktikkan. Permasalahan itu terjadi saat mereka diminta mengingat kembali kosakata yang sudah pernah dipelajari. Walaupun mereka sebenarnya sudah belajar tentang hal tersebut sebelumnya akan tetapi karena aktivitas yang cenderung monoton menyebabkan mereka terkendala saat harus mengingat kembali dari pembelajaran yang sudah dilalui tersebut dan tidak mampu meningkatkan jumlah kosakata mereka dengan efektif. Para pelajar pemula ini pada umumnya merupakan pelajar dalam kategori usia muda dan pelajar ini memerlukan pengayaan dengan cara yang beragam dalam meningkatkan pemahaman tentang dasar-dasar tata bahasa dalam bahasa Inggris dengan kosakata sederhana. Pengayaan ini dapat diwujudkan melalui kegiatan pengayaan yang berfokus pada peningkatan kemampuan penggunaan kosakata tersebut dalam bentuk tanya jawab dan langsung dipraktikkan oleh para siswa saat pembelajaran tanpa harus memberikan penjelasan yang terlalu detil dan panjang lebar. Sebaliknya, akan lebih efektif dengan langsung diaplikasikan kosakata tersebut dalam contoh dan tindakan langsung.

Terdapat beberapa karakteristik pelajar berusia muda yang harus diperhatikan sebelum melakukan pengajaran bahasa asing kepada mereka. Mereka memiliki kemampuan dari dalam diri mereka untuk menyerap pembelajaran bahasa asing seperti spons. Karakter selanjutnya adalah rentang perhatian pendek atau terbatas. Harmer (2001) menyarankan bahwa pelajar muda ini memiliki rentang perhatian yang terbatas. Kegiatan pengajaran dan pembelajaran harus mampu sepenuhnya menarik perhatian mereka sebelum mereka merasa bosan. Guru bahasa asing harus mempertimbangkan karakteristik ini dalam merancang kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat dan menyenangkan sehingga dapat menarik minat siswa dalam belajar (Dörnyei, 2009; Lamb, 2012). Minat siswa dapat dipengaruhi oleh faktor pengajaran dan pengalaman siswa yang menyenangkan selama pembelajaran (Hidayati et al., 2023). Salah satu karakteristik dari pembelajar usia muda ini adalah mereka mampu mempelajari secara aktif melalui media lagu, permainan, boneka, cerita, proyek dan aktivitas lainnya. Penggunaan berbagai modus selain teks biasa dikenal dengan istilah *multimodality*.

Penggunaan multimodalitas dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat memudahkan para pelajar dalam memahami materi ajar dan meningkatkan perhatian serta minat mereka saat belajar. Hal ini disebabkan penggunaan modus yang berbeda dapat membuat aktivitas belajar lebih menyenangkan karena tidak bersifat monoton dan hanya berpusat pada text-text bacaan saja. Dengan demikian, penggunaan ragam modus saat pengajaran dapat lebih memudahkan para siswa untuk memahami materi ajar. Sebagai contohnya, saat siswa dikenalkan dengan penggunaan kosakata baru dalam kalimat, bagi para pelajar pemula akan lebih terbantu jika kosakata tersebut tidak hanya dituliskan tetapi juga digambarkan secara visual sehingga akan lebih mudah dipahami dan menarik. Namun, dalam proses pengajaran di sekolah, penggunaan multimodalitas ini belum tentu menjadi bagian penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi para pelajar dengan cara penguasaan kosakata yang cukup.

METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan pelatihan ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif untuk menjabarkan peningkatan kemampuan peserta dalam peningkatan kosakata bahasa Inggris dan pemahaman arti dari kosakata tersebut. Adapun metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan cara observasi secara langsung ke lapangan dan juga dengan ikut serta menjadi pengajar bahasa Inggris selama dua kali pertemuan. Observasi dilakukan selama 2 kali pertemuan. Setelah itu diikuti dengan kegiatan pengajaran bahasa Inggris kepada peserta didik untuk dua kali pertemuan pembelajaran. Total pertemuan pembelajar berlangsung selama 3 jam untuk dua kali program pengajaran. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan pengabdian dirincikan dalam table berikut ini:



Gambar 1.
Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tim pelaksana program pengabdian menggunakan multimodalitas berupa gambar dan gerak wajah saat memperkenalkan kosakata baru kepada para siswa, baik itu untuk menunjang arti ataupun untuk membantu siswa untuk menebak makna dari kosakata tersebut. Selanjutnya para siswa diberikan lembar kerja berupa kosakata yang sudah diacak dan kemudian para siswa diminta untuk melengkapi kata-kata tersebut dengan menyusun dengan sempurna. Setelah itu para siswa diminta untuk menempelkan gambar tersebut pada lembar kerja siswa tersebut sesuai dengan kosakata yang mereka pelajari. Langkah terakhir adalah meminta siswa untuk menuliskan pertanyaan dan jawaban singkat terkait dengan kosakata terbaru tersebut yaitu "Do you like....? Yes I do, Yes, I like..." dan diminta untuk mempraktikkan bersama antara kelompok tersebut secara bergantian.

Kegiatan mempraktikkan tatacara pengajaran untuk melaksanakan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, diperlukan pelatih yang memiliki keahlian dalam pengajaran bahasa Inggris. Program PKM ini dilaksanakan oleh dosen bahasa Inggris yang ahli dalam bidang pengajaran bahasa Inggris. Dengan memilih dosen-dosen tersebut, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang memenuhi kebutuhan pelajar muda dalam menguasai kosakata baru bahasa Inggris.

Tabel 1.
Kapabilitas Tim Pelaksana Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Nama	Bidang Ilmu	Mata kuliah yang diampu	Materi Pelatihan
1	Idaryani, S.S., M. Tesol	Pengajar Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Pelaksanaan Observasi dan pengajaran
2	Rayimah, S.S., M.Ed.	Pengajar Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Pelaksanaan Observasi dan pengajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal dan akhir dari kegiatan pengabdian ini, terlihat bahwa kemampuan peserta dalam penguasaan kosakata berjalan lebih efektif. Kemudian juga, keterlibatan

para siswa dalam kegiatan pembelajaran juga ikut meningkat jika dibandingkan berdasarkan kegiatan pembelajaran pada observasi awal kegiatan. Peserta terbantu dalam memahami makna kosakata baru dengan adanya bantuan gambar dan juga gerak wajah saat meminta menebak arti dari kata tersebut. Selain itu, para siswa nampak lebih perhatian saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan mereka langsung terlibat dalam aktivitas seperti langsung mengucapkan kosakata tersebut secara bersama-sama, mempraktekannya dalam dialog, dan mengerjakan lembar kerja dan kemudian membaca dan mempraktekannya kembali secara bersama-sama dalam setiap kelompok. Oleh karena itu, para siswa tidak memiliki waktu untuk manaruh perhatian dan kegiatan diluar hal yang tidak terkait dengan topik pembelajaran.

Hal ini sejalan yang disampaikan oleh Harmer (2001) dan berdasarkan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Idaryani et al (2023), dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan metode TPR (Total Physical Response). Dengan demikian kegiatan yang melibatkan para siswa secara langsung baik itu aktivitas fisik dan non fisik dalam meningkatkan perhatian para siswa saat proses pembelajaran dan kelas lebih terkendali. Selain itu, metode pengajaran yang melibatkan anak didik yang masih berusia muda juga akan berjalan lebih efektif dengan penggunaan media pembelajaran yang beragam dan tidak hanya terbatas pada bentuk penjelasan teks saja. Hal ini dikarenakan media pembelajaran lain selain text tulisan berfungsi untuk membantu makna dari topik yang dimaksud dalam hal ini arti dari penguatan kosakata bagi para pelajar usia muda. Berikut adalah gambar-gambar dari kegiatan pengajaran yang menjadi kegiatan pengabdian tersebut:



Gambar 2.

Observasi awal. Guru menjelaskan tentang pembelajaran yang sudah dipelajari dan menanyakan tentang kosakata dan makna pada siswa dari pembelajaran sebelumnya



Gambar 3.

Kegiatan pembelajaran dengan multimodalitas. Para tim pengabdian memperkenalkan dan menjelaskan makna dari kosakata baru pada para siswa dengan media gambar



Gambar 4.

Kegiatan kerja siswa dengan penggunaan multimodalitas. Para tim pengabdian memperkenalkan dan menjelaskan makna dari kosakata baru pada para siswa dengan media gambar

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dianggap bermanfaat bagi para peserta didik yang masih berusia muda dalam mempelajari bahasa Inggris yang masih perlu meningkatkan jumlah kosakata dalam pembelajaran. Kosakata adalah salah satu hal penting untuk dapat menunjang kemampuan bahasa Inggris para siswa. Dengan metode pengajaran ini, para siswa dapat dengan lebih mudah menguasai kosakata baru dan menggunakannya dalam kalimat sederhana. Lebih lanjut, kegiatan ini dapat memberikan gambaran kepada para siswa bahwa belajar bahasa Inggris itu merupakan hal yang menyenangkan.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak positif bagi para siswa yaitu dengan meninggalkan pengalaman menyenangkan saat pembelajarannya bahasa Inggris. Sehingga diharapkan kedepannya para siswa tetap semangat dalam belajar ditengah tantangan kesulitan dari bahasa Inggris itu sendiri, baik karena disebabkan perbedaan mencolok dari bahasa Indonesia and Bahasa Inggris maupun karena kondisi pembelajaran yang monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Y., & Aulina, C. N. (2017). Metode total physical response (TPR) pada pengajaran bahasa Inggris Siswa Taman Kanak-Kanak. *Metode Total Physical Response (TPR) Pada Pengajaran Bahasa Inggris Siswa Taman Kanak-Kanak*, 17(2), 9–23.
- Bialystok, E., Craik, F. I. M., & Luk, G. (2012). Bilingualism : consequences for mind and brain. *Trends in Cognitive Sciences*, 16(4), 240–250. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2012.03.001>
- Candrasari, R., Rizki, D., Meliza, R., & Rizka al Usrah, C. (2021). Gampong Literacy (Strengthening

- Media Literacy for Youth, Teens, and Students at Gampong Surrounding Universitas Malikussaleh). *Proceedings of the International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM 2020)*, 495(ICoSPOLHUM 2020), 177–182.
- Dörnyei, Z. (2009). The L2 motivational self system. *Motivation, Language Identity and the L2 Self*, 36(3), 9–11.
- Ghaffari Saravi, Z., Rashtchi, M., & Keyvanfar, A. (2023). Teaching English to Very Young Learners: A Case Study of Two Three-Year-Old Twins. *Language Related Research*, 14(5), 83–108.
- Harmer, J. (2001). The practice of English language teaching. In *London/New York*.
- Hidayati, T., Diana, S., Husna, F., & Perrodin, D. D. (2023). Factors affecting English performance between students residing in tourist and non-tourist areas. *Studies in English Language and Education*, 10(2), 704–722.
- Idaryani, I., Fidyati, F., Khairani, A., & Reza, M. (2023). Pendalaman Penggunaan Tensis bahasa Inggris dalam Kalimat Sederhana bagi Pelajar Usia Muda. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(3).
- Kessler, M. (2022). *Multimodality*. 2019.
- Lamb, M. (2012). A Self System Perspective on Young Adolescents' Motivation to Learn English in Urban and Rural Settings. *Language Learning*, 62(4), 997–1023. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9922.2012.00719.x>
- Pramono, S. A., & Suherdi, D. (2019). Exploring EFL Pre-service Teachers' Multimodal Literacy: Level and implementations. *ACM International Conference Proceeding Series*, 87–90. <https://doi.org/10.1145/3345094.3345103>
- Sakulprasertsri, K. (2020). Teachers' Integration of Multimodality into 21st Century EFL Classrooms in Thailand : Practice and Perception. *LEARN Journal : Language Education and Acquisition Research Network Journal*, 13(July), 225–343.
- Sugianto, A. (2023). Book Review: Multimodality in English Language Learning. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 26(1), 403–407. <https://doi.org/10.24071/llt.v26i1.5144>
- Zein, S., Sukyadi, D., Hamied, F. A., & Lengkanawati, N. S. (2020). English language education in Indonesia: A review of research (2011-2019). *Language Teaching*, 53(4), 491–523. <https://doi.org/10.1017/S0261444820000208>